

Hidup Bersama dalam Perbedaan Berbasis Kearifan Lokal di Ohoidertawun dan Relevansinya bagi Masyarakat Kei

Jolanda Woersok¹, Ricardo Freedom Nanuru^{2*}

¹⁻²Program Pascasarjana Teologi Kristen Protestan, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email Korespondensi: ricardonanuru632@gmail.com²

Abstract

The objective of this study is to uncover the strengths of the local wisdom concept in the Ohoidertawun community, which can serve as a model for Kei society in particular and Maluku in general. This research employs a qualitative method to examine various phenomena in Ohoidertawun. The study is conducted in Ohoidertawun Village (Ohoi), Kei-Kecil District, Southeast Maluku Regency. The main reason for choosing Ohoidertawun as the research site is its harmonious social relationships despite the community's diversity in social strata and religion, which remained intact even during the Maluku conflict. The study finds that the understanding of local wisdom (Larvul Ngabal and Ain Ni Ain) remains well-preserved in Ohoidertawun, effectively influencing the community's social life. Sasi, as a form of local wisdom, plays a crucial role in managing natural resources in Ohoidertawun. Additionally, local leaders play a significant role in maintaining social cohesion within the diverse community. This local wisdom strengthens the development of economic and tourism potentials in Ohoidertawun.

Keywords: local wisdom; pluralism; kei community; larvul ngabal philosophy; ohoidertawun

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menemukan kekuatan konsep kearifan lokal masyarakat Ohoidertawun agar dapat menjadi contoh bagi masyarakat Kei secara khusus, dan Maluku pada umumnya. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, karena akan meneliti berbagai fenomena di Ohoidertawun. Penelitian ini dilakukan di Desa (Ohoi) Ohoidertawun, Kecamatan Kei-Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. Alasan utama Ohoidertawun dipilih sebagai lokasi penelitian karena di tengah kondisi masyarakat yang majemuk bukan saja secara strata sosial tetapi juga agama namun hubungan antara satu dengan yang lain tetap terjalin dengan baik, dan hal itu dapat dibuktikan lewat konflik Maluku namun hubungan kekerabatan itu tidak terpecah. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman tentang Kearifan Lokal (Larvul Ngabal dan Ain Ni Ain) masih terjaga di Ohoidertawun dan berdampak efektif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Sasi sebagai kearifan lokal, berpengaruh penting dalam pengelolaan sumber daya alam di Ohoidertawun. Selain itu, pemimpin lokal juga memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kohesi sosial di tengah kemajemukan masyarakat. Kearifan lokal tersebut, menjadi kekuatan dalam pengembangan potensi ekonomi dan pariwisata di Ohoidertawun.

Kata Kunci: kearifan lokal; pluralisme; masyarakat kei; falsafah larvul ngabal; ohoidertawun

Article History:

Received: 01 Desember 2024

Accepted: 30 Desember 2024

Published: 31 Desember 2024



Pendahuluan

Kepulauan Kei dikenal memiliki kekayaan budaya yang memiliki peranan penting bagi berlangsungnya relasi sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Kekayaan budaya itu meliputi Hukum Adat *Larvul Ngabal* (Itrantoy & Nugroho, 2022; Rado & Alputila, 2022), yang berfungsi untuk mengatur seluruh proses interaksi masyarakat Kei. Sistem kekerabatan atau kekeluargaan masyarakat Kei tidak selalu memaknai sistem kekerabatan dalam hubungan biologis, akan tetapi diatur dalam hukum adat kemudian terwujud dalam relasi masyarakat Kei, dan memiliki salah satu falsafah hidup yaitu *ain-ni ain*, yang secara umum dapat diartikan sebagai rasa memiliki antara satu dengan yang lain pada masyarakat Kei yang plural (Renhoad, 2023; Tiwery, 2018; Ufie, 2023).

Membangun kehidupan bersama yang selalu damai bukanlah hal yang mudah, termasuk di Ohoidertawun. Perbedaan agama bukanlah satu-satunya yang terlihat di sini, tetapi juga terkait strata sosial serta kemajemukan suku bangsa. Hal lainnya yang biasanya juga menjadi pemicu konflik di tengah masyarakat adalah terkait dengan pemanfaatan sumberdaya alam, sehingga perlu diatur dengan aturan-aturan tertentu. Salah satu aturan yang mengatur terkait pemanfaatan sumberdaya alam dan pelestarian lingkungan hidup di Ohoidertawun adalah terkait dengan aturan hukum adat *Sasi* (Kusapy et al., 2005). Pengaturan lainnya terkait dengan konsep *Green Economy* serta pengaturan terkait dengan pariwisata dengan pengembangan Desa Wisata di Ohoidertawun diatur dengan baik, walaupun Ohoidertawun merupakan daerah dengan tingkat kemajemukan yang cukup tinggi.

Kunjungan masyarakat luar untuk belajar dari masyarakat Ohoidertawun terkait dengan pengaturan hidup bersama yang rukun, serta pola mengatur kemajemukan sebagai potensi yang dapat menjadi keuntungan di berbagai bidang juga belakangan mulai berdatangan. Kunjungan terakhir di tahun 2022 datang dari Jemaat GPM Bethel Ambon. Pengelolaan kemajemukan menjadi modal sosial dalam rangka pemberdayaan masyarakat seperti inilah yang menjadi kekuatan masyarakat Ohoidertawun untuk meningkatkan taraf kehidupannya, baik di sektor ekonomi, pariwisata, serta ketahanan sosial masyarakat.

Penelitian terkait kearifan lokal yang menjadi falsafah hidup masyarakat sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut berasal dari berbagai sudut pandang keilmuan, di antaranya sosiologi, hukum, pendidikan, politik, juga agama dan filsafat. Dapat disebutkan misalnya hasil penelitian Daniel Lucas Kusapy, Cornelis Lay, dan Yosef Riwu Kaho, tentang manajemen konflik dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan pelestarian lingkungan hidup lewat hukum adat *Sasi*. Penelitian ini menemukan bahwa warga masyarakat Ohoidertawun sangat patuh terhadap pelaksanaan hukum adat *Sasi*. Hal ini karena tidak saja mereka takut terhadap sanksi, tetapi juga bahwa mereka menyadari bahwa hukum adat *Sasi* dapat mencegah konflik antar warga (Kusapy et al., 2005). Dari sudut pandang hukum, ada juga peneliti lain, seperti Muhammad Brillyan Alvayedo, Anna Erliyana, dengan judul publikasi Tinjauan Hukum Kedudukan Dan Keterlibatan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Maluku Berupa *Sasi* Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Penelitian ini menemukan bahwa hukum adat *Sasi* mampu berkontribusi penting dalam pengembangan dan pengelolaan lingkungan hidup di Kepulauan Maluku (Alvayedo & Erliyana, 2022).

Penelitian lain berasal dari Nana Mardiyah Renhoad, yang meneliti tentang peran kearifan lokal *Ain Ni Ain* dalam kerukunan antar umat beragama di Kepulauan Kei Kota Tual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Ain Ni Ain* merupakan falsafah hidup penting masyarakat Kei yang berlandaskan hubungan persaudaraan yang diwariskan secara lisan dan masyarakat Kei walaupun memiliki latar belakang dan agama yang berbeda tetap mempunyai pandangan yang sama mengenai *Ain Ni Ain* yakni 'saling memiliki'. *Ain Ni Ain*

juga mempunyai peran sebagai modal sosial, sebagai mekanisme penyelesaian dan pencegahan konflik, dan sebagai alat pendidikan (Renhoad, 2023; Renhoat & Sari, 2023).

Penelitian lainnya dari sudut pandang sosiologi agama yang cukup baik ulasanya berasal dari Weldemina Yudit Tiwery, Laroul Ngabal dan Ain Ni Ain sebagai Pemersatu Kemajemukan di Kepulauan Kei Maluku Tenggara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua kearifan lokal tersebut dapat mempersatukan kemajemukan di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara dan telah dijadikan sebagai dasar untuk hidup bersama (Tiwery, 2018). Kajian lain datang dari Elly Esra Kudubun, yang mengkaji *Ain Ni Ain* dari sisi sosio-kultural masyarakat Kei tentang konsep hidup bersama dalam perbedaan. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Kei dengan basis nilai kekeluargaan (*Ain Ni Ain*) menyadari bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan hidup, sebuah berkat untuk dikelola dengan akal sehat sehingga tidak menimbulkan bencana (Kudubun, 2016). Selain itu penelitian lainnya dari Yosep Harbelubun, Membangun Persaudaraan Lintas Iman dengan Berbasis pada Kebudayaan Masyarakat Adat Kei, menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kei memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai universal pada agama-agama, sehingga dapat dipakai sebagai salah satu cara yang ampuh dalam membangun relasi lintas iman (Harbelubun, 2017).

Penelitian-penelitian yang dikemukakan di atas akan menjadi dasar bagi penelitian ini, baik dari sisi konsep kearifan lokal ditinjau dari sisi hukum adat, sosio-kultural, dan teologi. Dasar ini kemudian akan memperkaya penelitian ini untuk menghadirkan kebaruan penelitian dari sudut pandang model hidup bersama dalam kemajemukan yang spesifik membahas masyarakat di Ohoidertawun yang akan dikaitkan dengan konsep *Green Economy*, *Blue Economy*, serta pariwisata. Inilah yang menjadi kebaruan penelitian dimana model hidup bersama dalam kemajemukan akan diinovasikan ke dalam masyarakat yang berdampak pada kesejahteraan. Maka yang menjadi pertanyaan atau masalah penelitian ini adalah bagaimana kekuatan dalam kearifan lokal di Ohoidertawun yang dapat diformulasi untuk menjadi model bagi masyarakat kepulauan Kei maupun Maluku secara umum. Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah memformulasi konsep kearifan lokal masyarakat Ohoidertawun yang dapat dijadikan model bagi kehidupan masyarakat Kei pada khususnya, dan masyarakat Maluku serta Indonesia pada umumnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, karena akan meneliti berbagai fenomena di Ohoidertawun Kecamatan Kei-Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. Alasan utama Ohoidertawun dipilih sebagai lokasi penelitian karena di tengah kondisi masyarakat yang majemuk bukan saja secara strata sosial tetapi juga agama namun hubungan antara satu dengan yang lain tetap terjalin dengan baik. Beberapa tahapan penelitian akan dilakukan, yaitu: identifikasi masalah atau isu yang hendak diteliti. Setelah masalah diidentifikasi, kemudian melakukan *review* pada bacaan atau kepustakaan. Sesudah itu, memperjelas dan menentukan tujuan penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data dan analisis data, kemudian menafsirkan data yang diperoleh. Pada akhirnya, pelaporan hasil penelitian dilakukan (J. W. Creswell, 2018; John W Creswell, 2008). Penelitian kualitatif juga disebut sebagai *field research*, maksudnya penelitian ini bertujuan agar peneliti turun ke lapangan dan terlibat dengan masyarakat, dan juga turut merasakan apa yang masyarakat rasakan (Tupan, 2016). Hal ini dilakukan agar peneliti mampu memberi gambaran yang komprehensif terkait situasi di lapangan.

Sebagai penelitian kualitatif, maka dilakukan penelusuran eksploratif untuk memahami satu masalah sentral. Gejala sentral dipahami dengan melakukan wawancara atau komunikasi dengan pihak *Ohoi* Ohoidertawun, mengingat bahwa di Ohoidertawun menganut tiga agama. Yang di dalamnya juga terdapat berbagai strata sosial, maka

pendekatan yang dilakukan ialah melalui pihak Desa, Gereja, maupun Masjid guna memudahkan dalam melakukan penelitian. Data hasil wawancara kemudian dianalisis secara tematik, sehingga menghasilkan deskripsi dari tema-tema tersebut. Setelah itu dilakukan serangkaian interpretasi sehingga dapat dipahami makna mendalam dari tema-tema tersebut, maka peneliti selanjutnya membuat *self-reflection* dan dikaitkan dengan teologi kontekstual sebagai bagian dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman tentang Kearifan Lokal (Larvul Ngabal dan Ain Ni Ain)

Kearifan lokal *Larvul Ngabal* dan *Ain Ni Ain* berperan penting dalam menjaga kerukunan masyarakat Kei yang beragam agama dan suku. *Larvul Ngabal* adalah hukum adat yang mengatur kehidupan sosial di Kepulauan Kei, sementara *Ain Ni Ain* adalah falsafah hidup yang menekankan persaudaraan dan "saling memiliki" antar anggota masyarakat, meskipun berbeda latar belakang. Keduanya membantu mengintegrasikan masyarakat melalui nilai-nilai kesadaran kolektif, kebersamaan, dan perdamaian (Kudubun, 2016; Renhoad, 2023; Tiwery, 2018).

Larvul Ngabal sebagai hukum adat memiliki pengaruh yang mendalam dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Kei. Dalam konteks ini, hukum adat bukan hanya sekadar aturan, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas masyarakat. Misalnya, dalam setiap acara adat seperti pernikahan atau kematian, *Larvul Ngabal* menjadi pedoman yang mengatur tata cara pelaksanaan, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan teratur (Rado & Alputila, 2022). Adat istiadat yang diatur dalam *Larvul Ngabal* mencerminkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan solidaritas. Melalui penerapan *Larvul Ngabal*, masyarakat Kei dapat menjaga keseimbangan sosial dan menghindari konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan atau kepentingan.

Sementara itu, *Ain Ni Ain* sebagai falsafah hidup memberikan landasan moral yang kuat bagi masyarakat Kei. Konsep "saling memiliki" dalam *Ain Ni Ain* menciptakan rasa keterikatan yang mendalam antar anggota masyarakat. Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kei sering kali saling membantu dalam berbagai situasi, baik dalam suka maupun duka. Ketika seseorang mengalami kesulitan, seperti kehilangan anggota keluarga, masyarakat akan berkumpul untuk memberikan dukungan, baik secara moral maupun material. Hal ini menunjukkan bahwa *Ain Ni Ain* bukan hanya sekadar teori, tetapi juga praktik nyata yang tercermin dalam perilaku sehari-hari masyarakat (Ufie, 2023). Kedua kearifan lokal ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. *Larvul Ngabal* memberikan kerangka hukum yang jelas, sementara *Ain Ni Ain* menambahkan dimensi emosional dan spiritual dalam interaksi sosial. Dalam konteks kemajemukan masyarakat Kei, di mana terdapat berbagai latar belakang agama dan suku, *Larvul Ngabal* dan *Ain Ni Ain* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan tersebut. Mereka menciptakan ruang di mana perbedaan dapat dirayakan, bukan dijadikan alasan untuk perpecahan (Rado & Alputila, 2022; Tiwery, 2018).

Larvul Ngabal dan *Ain Ni Ain* tidak hanya mengatur interaksi antarindividu, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam meredakan konflik. Dalam situasi kemajemukan yang sering kali rentan terhadap ketegangan, kedua kearifan lokal ini memberikan panduan untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai. Misalnya, dalam kasus sengketa tanah antara dua kelompok yang berbeda suku, *Larvul Ngabal* dapat memberikan pedoman untuk mediasi, sementara *Ain Ni Ain* dapat mengingatkan semua pihak untuk saling menghormati dan memahami satu sama lain (Tiwery, 2018). Teori solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Emile Durkheim sangat relevan dalam konteks masyarakat Kei. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat dengan solidaritas mekanik

memiliki kesamaan nilai dan norma yang kuat, yang tercermin dalam *Larvul Ngabal* (Durkheim, 2011). Dalam masyarakat Ohoidertawun, kesadaran kolektif yang terbentuk melalui *Larvul Ngabal* menciptakan ikatan yang kuat antaranggota. Ini memperjelas bahwa masyarakat Kei memiliki kesadaran bersama untuk menghormati nilai-nilai adat yang berfungsi sebagai kerangka moral.

Dalam praktiknya, *Larvul Ngabal* dan *Ain Ni Ain* juga berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat Kei (L. H. Sari, 2021). Misalnya, dalam konteks pembangunan infrastruktur, masyarakat sering kali bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan mengedepankan prinsip *Ain Ni Ain*, setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi, sehingga pembangunan dapat berlangsung dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi dalam konteks sosial, tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam aspek pembangunan. Kearifan lokal *Larvul Ngabal* dan *Ain Ni Ain* juga dapat dilihat sebagai bentuk ketahanan sosial. Dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim atau krisis ekonomi, masyarakat Kei dapat mengandalkan nilai-nilai yang terkandung dalam kedua kearifan lokal ini. Misalnya, saat terjadi bencana alam, prinsip *Ain Ni Ain* mendorong masyarakat untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. *Larvul Ngabal*, di sisi lain, memberikan kerangka hukum untuk mengatur bantuan yang diberikan, sehingga proses pemulihan dapat dilakukan dengan terstruktur dan efektif.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Kei juga semakin kompleks. *Globalisasi* dan *modernisasi* membawa perubahan yang signifikan dalam cara hidup masyarakat. Namun, kearifan lokal *Larvul Ngabal* dan *Ain Ni Ain* tetap relevan sebagai panduan untuk menjaga identitas dan nilai-nilai yang telah diwariskan. Dalam konteks ini, penting bagi generasi muda untuk memahami dan menginternalisasi kedua kearifan lokal tersebut agar dapat melanjutkan tradisi dan nilai-nilai yang ada. Pengajaran tentang *Larvul Ngabal* dan *Ain Ni Ain* di sekolah-sekolah menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang tetap terhubung dengan akar budaya mereka. Melalui pendidikan, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya menghormati perbedaan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini juga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka, yang merupakan inti dari *Ain Ni Ain*. Dalam konteks yang lebih luas, kearifan lokal *Larvul Ngabal* dan *Ain Ni Ain* dapat menjadi model bagi masyarakat lain dalam mengelola keragaman. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kedua kearifan lokal ini, masyarakat lain dapat belajar untuk hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya relevan bagi masyarakat Kei, tetapi juga dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat di seluruh dunia.

Di era digital saat ini, tantangan baru muncul dalam bentuk penyebaran informasi yang cepat dan sering kali tidak akurat. Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat Kei untuk tetap berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam *Larvul Ngabal* dan *Ain Ni Ain*. Dengan memahami dan menerapkan kearifan lokal ini, masyarakat dapat lebih bijak dalam menyaring informasi dan menghindari konflik yang disebabkan oleh misinformasi. Kearifan lokal juga dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya di tengah arus *globalisasi*. Masyarakat Kei memiliki kekayaan budaya yang unik, dan dengan mempromosikan *Larvul Ngabal* dan *Ain Ni Ain*, mereka dapat menunjukkan kepada dunia bahwa mereka memiliki nilai-nilai yang berharga. Ini tidak hanya akan memperkuat rasa bangga akan identitas budaya, tetapi juga dapat menarik perhatian wisatawan yang ingin belajar lebih banyak tentang budaya lokal.

Kearifan lokal *Larvul Ngabal* dan *Ain Ni Ain* memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kerukunan dan harmoni masyarakat Kei. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi sosial, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun solidaritas

dan ketahanan sosial. Dalam menghadapi tantangan zaman, penting bagi masyarakat Kei untuk terus menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kedua kearifan lokal ini. Dengan demikian, mereka tidak hanya akan mampu menjaga identitas budaya, tetapi juga dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan. Kearifan lokal ini adalah warisan berharga yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

Dampak Kearifan Lokal Terhadap Kemajemukan dan Kehidupan Sosial

Selama konflik agama yang terjadi di Maluku, masyarakat Kei mampu mempertahankan hubungan damai, menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal ini berhasil meredam potensi konflik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Ohoidertawun mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling pengertian. Misalnya, saat perayaan hari besar keagamaan, masyarakat tidak hanya mengundang sesama pemeluk agama mereka, tetapi juga mengundang tetangga dari agama yang berbeda. Ini menciptakan suasana saling menghormati dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Selain itu, konsep solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Emile Durkheim mendukung observasi bahwa kesamaan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya menciptakan ikatan yang memungkinkan masyarakat untuk hidup dalam kedamaian (Durkheim, 2011; Supriyono, 2005). Dalam konteks Ohoidertawun, nilai-nilai seperti *yelim* (tolong-menolong) dan *maren* (gotong royong) menjadi pilar dalam membangun harmoni sosial. Misalnya, dalam kegiatan pembangunan infrastruktur, masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan strata sosial bergotong royong untuk menyelesaikan proyek tersebut. Ini tidak hanya mempercepat proses pembangunan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Analisis lebih dalam mengenai penerapan kearifan lokal ini menunjukkan bahwa keberhasilan masyarakat Ohoidertawun dalam menjaga perdamaian dan harmoni sosial tidak terlepas dari komitmen mereka untuk menghargai perbedaan. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, kearifan lokal berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran kolektif yang menghargai keberagaman. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat mengedepankan dialog terbuka dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, serta menghindari tindakan yang dapat memicu konflik. Lebih jauh lagi, kearifan lokal juga berperan dalam menciptakan identitas kolektif yang kuat di kalangan masyarakat Ohoidertawun. Identitas ini tidak hanya mencakup aspek budaya dan tradisi, tetapi juga nilai-nilai yang dianut bersama. Dalam hal ini, masyarakat Ohoidertawun mampu membangun kesadaran bahwa meskipun mereka berbeda, mereka memiliki tujuan bersama untuk hidup dalam kedamaian dan harmoni. Ini menjadi landasan untuk terus melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas bersama.

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari juga berkontribusi pada penguatan jaringan sosial di Ohoidertawun. Jaringan sosial ini sangat penting dalam menciptakan dukungan emosional dan material di antara anggota masyarakat (Aisyah, 2021; Putri, 2022). Misalnya, ketika seseorang mengalami kesulitan, baik itu dalam hal ekonomi maupun kesehatan, masyarakat akan segera memberikan bantuan. Hal ini menciptakan rasa saling memiliki dan memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, kearifan lokal di Ohoidertawun juga dapat menjadi model bagi masyarakat lain dalam menghadapi tantangan kemajemukan. Dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan gotong royong, masyarakat lain dapat belajar untuk membangun harmoni dalam keberagaman. Ini menjadi penting, terutama di era globalisasi di mana perbedaan sering kali menjadi sumber konflik.

Kearifan lokal juga berfungsi sebagai mekanisme untuk merespons perubahan sosial dan budaya (Syafira, 2019). Dalam menghadapi arus modernisasi, masyarakat Ohoidertawun tetap berpegang pada nilai-nilai kearifan lokal yang telah ada. Ini

menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak statis, tetapi mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Misalnya, dalam konteks pendidikan, masyarakat mulai mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah, sehingga generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Lebih lanjut, kearifan lokal juga berperan dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip gotong royong dalam kegiatan ekonomi, masyarakat Ohoidertawun mampu menciptakan peluang usaha yang saling menguntungkan. Misalnya, kelompok usaha bersama yang dibentuk oleh masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan strata sosial menunjukkan bahwa kolaborasi dapat menghasilkan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan usaha individu.

Kearifan lokal di Ohoidertawun juga menciptakan ruang bagi inovasi sosial. Dalam menghadapi berbagai tantangan, masyarakat sering kali mencari solusi yang kreatif dan berkelanjutan. Misalnya, dalam mengatasi masalah lingkungan, masyarakat Ohoidertawun mengembangkan program penghijauan yang melibatkan partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat. Ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Dalam konteks hubungan antarumat beragama, kearifan lokal juga berfungsi sebagai jembatan untuk membangun dialog antaragama (Fadli, 2022; Putri, 2022). Masyarakat Ohoidertawun secara aktif mengadakan forum-forum diskusi antaragama, di mana setiap pihak dapat menyampaikan pandangan dan pendapatnya. Ini menciptakan ruang untuk saling memahami dan menghargai perbedaan, serta mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul.

Kearifan lokal di Ohoidertawun juga mencerminkan nilai-nilai inklusivitas. Masyarakat tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga merayakannya. Misalnya, dalam perayaan festival budaya, masyarakat mengundang semua elemen masyarakat untuk berpartisipasi, tanpa memandang latar belakang agama atau sosial. Ini menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat rasa persatuan di antara mereka. Analisis lebih dalam mengenai dampak kearifan lokal terhadap kemajemukan dan kehidupan sosial menunjukkan bahwa keberhasilan masyarakat Ohoidertawun dalam menjaga perdamaian dan harmoni sosial tidak terlepas dari komitmen mereka untuk menghargai perbedaan. Kearifan lokal berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran kolektif yang menghargai keberagaman, sehingga menciptakan ruang bagi dialog dan interaksi yang konstruktif.

Melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal, masyarakat Ohoidertawun berhasil menciptakan ikatan sosial yang kuat, yang memungkinkan untuk menghadapi tantangan bersama. Dalam konteks ini, kearifan lokal bukan hanya sekadar tradisi yang diwariskan, tetapi juga sebuah mekanisme sosial yang berfungsi untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang beraneka ragam. Dampak kearifan lokal terhadap kemajemukan dan kehidupan sosial di Ohoidertawun menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Ain Ni Ain* dan *Laroul Ngabal* mampu meredam potensi konflik dan memperkuat hubungan antarumat beragama. Kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjaga perdamaian, tetapi juga sebagai penggerak solidaritas sosial dan inovasi. Dengan demikian, masyarakat Ohoidertawun dapat menjadi contoh bagi masyarakat lain dalam menghadapi tantangan kemajemukan, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Pengelolaan Sumber Daya Alam

Hukum adat *Sasi* yang berlaku di Ohoidertawun merupakan salah satu contoh yang menonjol dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. *Sasi*, sebagai suatu sistem hukum adat, memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, *Sasi* tidak

hanya berfungsi sebagai alat untuk mengatur penggunaan sumber daya alam, tetapi juga sebagai instrumen untuk mencegah konflik antar warga. Dengan adanya *Sasi*, masyarakat memiliki pedoman yang jelas tentang kapan dan bagaimana mereka dapat memanfaatkan sumber daya alam, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya perselisihan yang dapat merugikan komunitas secara keseluruhan. *Sasi* di Ohoidertawun mengatur berbagai aspek penggunaan sumber daya alam, mulai dari pengelolaan hutan, perikanan, hingga pertanian. Misalnya, dalam pengelolaan hutan, *Sasi* menetapkan waktu tertentu di mana masyarakat tidak diperbolehkan untuk menebang pohon atau mengambil hasil hutan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa ekosistem hutan tetap terjaga dan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Selain itu, *Sasi* juga mengatur penggunaan hasil laut, dengan menetapkan periode tertentu di mana penangkapan ikan dilarang untuk memberikan kesempatan bagi populasi ikan untuk berkembang biak. Dengan cara ini, *Sasi* berkontribusi pada keberlanjutan sumber daya alam dan mencegah penangkapan ikan yang berlebihan.

Dalam konteks ekonomi, pelestarian sumber daya alam melalui *Sasi* memiliki dampak positif yang signifikan. Masyarakat Ohoidertawun, dengan memanfaatkan hukum adat *Sasi*, mampu mengembangkan ekonomi berbasis lokal yang tidak hanya mengutamakan keuntungan instan, tetapi juga keberlanjutan. Misalnya, dengan menjaga kelestarian sumber daya alam, masyarakat dapat menarik wisatawan yang tertarik untuk menikmati keindahan alam dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan konsep *Green Economy* dan *Blue Economy*, di mana pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan ekonomi (Prayoga et al., 2019). Dengan demikian, *Sasi* tidak hanya berfungsi sebagai alat pengatur, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan. *Sasi* memberikan kerangka hukum yang adil dan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. *Sasi* tidak hanya mengatur penggunaan sumber daya secara fisik, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif di antara masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Kesadaran ini sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas yang sering kali mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, *Sasi* menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya mereka (Kusapy et al., 2005).

Selain penelitian Kusapy, dkk., penelitian Elly Esra Kudubun menyoroti konsep *Ain Ni Ain* yang berfungsi sebagai prinsip persaudaraan dan panduan dalam mengelola sumber daya secara bersama-sama. Konsep ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam tidak bisa dilakukan secara individual, tetapi memerlukan kerjasama dan solidaritas antar anggota komunitas. Dalam konteks ini, *Ain Ni Ain* berperan penting dalam membangun rasa saling percaya dan tanggung jawab di antara warga. Dengan adanya prinsip ini, masyarakat Ohoidertawun dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam melestarikan sumber daya alam, sehingga menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial dan lingkungan (Kudubun, 2016). Pentingnya pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam semakin relevan di tengah tantangan pembangunan ekonomi yang semakin kompleks. Dalam banyak kasus, pembangunan ekonomi yang tidak memperhatikan aspek lingkungan justru dapat menyebabkan kerusakan yang parah pada ekosistem. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan harus menjadi prioritas utama dalam setiap rencana pembangunan. *Sasi* di Ohoidertawun memberikan contoh konkret bagaimana kearifan lokal dapat berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Sasi juga berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif. Dengan adanya aturan yang jelas, masyarakat dapat saling mengawasi dan memastikan bahwa setiap individu mematuhi ketentuan yang telah disepakati. Misalnya, jika ada anggota masyarakat

yang melanggar aturan *Sasi*, masyarakat dapat memberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sanksi ini tidak hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi juga sebagai bentuk edukasi bagi pelanggar agar lebih menghargai dan menjaga sumber daya alam. Dengan demikian, *Sasi* menciptakan budaya disiplin dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya alam (Alvayedo & Erliyana, 2022; Kusapy et al., 2005). Dalam konteks yang lebih luas, pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan melalui *Sasi* juga berkontribusi pada upaya mitigasi perubahan iklim. Dengan menjaga kelestarian hutan dan ekosistem laut, masyarakat Ohoidertawun turut berperan dalam penyerapan karbon dan perlindungan keanekaragaman hayati. Hal ini sangat penting mengingat perubahan iklim merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat manusia saat ini. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat lokal, tetapi juga bagi seluruh planet (Hilda & Elly, 2019; Kurniawan, 2020).

Melihat dari perspektif sosial, *Sasi* juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Ketika masyarakat bekerja sama untuk menjaga dan melestarikan sumber daya alam, mereka juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Hal ini sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berdaya saing. Dengan adanya *Sasi*, masyarakat tidak hanya memiliki aturan yang jelas, tetapi juga memiliki tujuan bersama yang dapat menyatukan mereka dalam upaya menjaga lingkungan dan sumber daya alam. Namun, tantangan dalam penerapan *Sasi* tidak dapat diabaikan. Dalam beberapa kasus, perubahan sosial dan ekonomi yang cepat dapat mengancam keberlanjutan hukum adat ini. Misalnya, dengan masuknya investasi besar-besaran dari luar, masyarakat sering kali tergoda untuk mengabaikan *Sasi* demi keuntungan jangka pendek. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk bekerja sama dalam melindungi dan memperkuat hukum adat *Sasi* sebagai bagian dari strategi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Pendidikan dan penyuluhan juga memainkan peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang cukup tentang pentingnya *Sasi* dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat *Sasi*, diharapkan mereka akan lebih berkomitmen untuk melestarikan sumber daya alam dan lingkungan. Selain itu, pendidikan juga dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik, seperti teknik pertanian organik atau pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Dalam konteks global, pengelolaan sumber daya alam melalui *Sasi* dapat menjadi model yang inspiratif bagi komunitas lain di seluruh dunia. Dalam banyak kasus, sistem hukum adat yang berbasis kearifan lokal dapat memberikan solusi yang lebih efektif daripada pendekatan yang bersifat top-down. Dengan mempromosikan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, masyarakat Ohoidertawun dapat berkontribusi pada upaya global untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pengelolaan sumber daya alam melalui hukum adat *Sasi* di Ohoidertawun menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal sangat relevan dalam menghadapi tantangan modernitas. *Sasi* tidak hanya berfungsi sebagai alat pengatur penggunaan sumber daya, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan. Dengan menjaga kelestarian lingkungan, masyarakat dapat menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk saling mendukung dalam melestarikan hukum adat *Sasi* dan menerapkannya dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dengan cara ini, masyarakat, termasuk di Ohoidertawun dapat memastikan bahwa sumber daya alam yang ada dapat dimanfaatkan secara bijaksana untuk generasi mendatang.

Peran Pemimpin Lokal

Pemimpin lokal, baik yang berasal dari kalangan adat, gereja, maupun masjid, memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menjaga kohesi sosial di tengah masyarakat yang beragama. Dalam konteks Ohoidertawun, sebuah daerah yang kaya akan budaya dan tradisi, pemimpin-pemimpin ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai elemen masyarakat. Dengan latar belakang yang berbeda-beda, mereka berkolaborasi untuk menciptakan harmoni dan kerukunan, yang sangat penting dalam masyarakat yang multikultural. Melalui pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip adat dan nilai-nilai agama, mereka berusaha untuk menerapkan dan mengimplementasikan ide-ide yang mendukung kesejahteraan bersama.

Salah satu prinsip penting yang dipegang oleh pemimpin lokal adalah *Ain Ni Ain*, yang menekankan pentingnya saling menghargai dan memahami satu sama lain (Renhoad, 2023). Prinsip ini menjadi landasan dalam berbagai interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Dalam situasi konflik, pemimpin adat sering kali menjadi mediator, menggunakan pengetahuan mereka tentang hukum adat untuk meredakan ketegangan dan mencari solusi yang adil. Misalnya, ketika terjadi perselisihan antara dua kelompok mengenai penggunaan sumber daya alam, pemimpin adat akan merujuk pada hukum adat *Sasi*, yang mengatur cara dan waktu penggunaan sumber daya tersebut. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga memperkuat rasa saling percaya di antara anggota masyarakat.

Dalam konteks ini, pemimpin gereja dan masjid juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Mereka sering kali terlibat dalam kegiatan lintas agama yang bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial. Misalnya, dalam acara gotong royong untuk membangun fasilitas umum, pemimpin dari berbagai agama akan bersatu, menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan, tujuan bersama untuk kesejahteraan masyarakat tetap menjadi prioritas. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan kerja sama antar kelompok, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana keragaman dapat menjadi sumber kekuatan. Keterlibatan pemimpin lokal dalam kegiatan sosial dan budaya juga mencerminkan solidaritas mekanik yang diungkapkan oleh Emile Durkheim (Durkheim, 2011). Dalam pandangannya, solidaritas sosial muncul dari kesamaan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Pemimpin lokal di Ohoidertawun berperan sebagai penjaga nilai-nilai ini, memastikan bahwa masyarakat tetap terikat oleh kesepakatan bersama yang mendukung harmoni. Mereka tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda.

Dalam menjalankan peran, pemimpin lokal sering kali menghadapi tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara berbagai kelompok agama dan strata sosial. Dalam hal ini, pemimpin adat diharapkan untuk menjadi teladan dalam menunjukkan sikap inklusif dan toleran. Mereka perlu memastikan bahwa setiap kelompok merasa dihargai dan diakui, tanpa mengorbankan nilai-nilai yang telah ada (A. R. Nugroho, 2022; Syahrul, 2020). Sebagai contoh, dalam perayaan hari besar keagamaan, pemimpin adat dapat mengundang pemimpin agama lain untuk turut serta, sehingga menciptakan suasana saling menghormati dan menghargai.

Tidak hanya itu, pemimpin lokal juga memiliki tanggung jawab dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam. Dengan menggunakan hukum adat *Sasi*, mereka mengatur penggunaan sumber daya alam dengan bijaksana, memastikan bahwa generasi mendatang juga dapat menikmati kekayaan alam yang ada. Pemimpin adat sering kali mengadakan pertemuan dengan masyarakat untuk membahas isu-isu lingkungan, memberikan pemahaman tentang dampak dari tindakan mereka terhadap ekosistem. Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya berperan sebagai

pengatur, tetapi juga sebagai pendidik yang membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya keberlanjutan. Kerja sama antara pemimpin adat, gereja, dan masjid juga terlihat dalam upaya penanganan masalah sosial, seperti kemiskinan dan pendidikan. Dalam konteks ini, mereka sering kali bersatu untuk mengadakan program-program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kolaborasi kepemimpinan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pemimpin lokal yang aktif dan terlibat dalam kegiatan sosial cenderung lebih stabil dan harmonis. Ketika pemimpin lokal berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah, mereka dapat menyampaikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat dengan lebih efektif. Dengan demikian, mereka berperan sebagai suara yang mewakili kepentingan masyarakat, mendorong pemerintah untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat lokal (P. D. Nugroho, 2022).

Dalam konteks kekinian, pemimpin lokal juga dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi. Dengan adanya media sosial dan platform digital lainnya, pemimpin lokal dapat lebih mudah menjangkau masyarakat dan menyebarkan informasi yang bermanfaat. Mereka dapat menggunakan teknologi untuk mengorganisir kegiatan, mengedukasi masyarakat, dan membangun jaringan yang lebih luas. Melalui pemanfaatan teknologi, pemimpin lokal dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan kolaborasi, sehingga dapat lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Muliana, 2013). Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga integritas dan kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin lokal. Dalam beberapa kasus, pemimpin yang tidak bertanggung jawab dapat merusak reputasi seluruh komunitas. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin lokal untuk selalu menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam setiap tindakan yang mereka ambil. Mereka harus senantiasa berkomunikasi dengan masyarakat, mendengarkan masukan dan kritik, serta berusaha untuk selalu berbuat yang terbaik demi kepentingan bersama.

Peran pemimpin lokal di Ohoidertawun sangatlah krusial dalam menjaga kohesi sosial dan harmoni di tengah kemajemukan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antara berbagai kelompok, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai adat dan agama yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Melalui kolaborasi yang erat antara pemimpin adat, gereja, dan masjid, mereka berhasil menciptakan jalinan sosial yang kuat, yang mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif, pemimpin lokal dapat memastikan bahwa masyarakat tetap bersatu, menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Sebagai penjaga tradisi dan inovasi, para pemimpin lokal ini memiliki tanggung jawab untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang, menjadikan Ohoidertawun sebagai contoh nyata dari kerukunan dalam keberagaman.

Potensi Ekonomi dan Pariwisata

Pengembangan *Green Economy* dan *Blue Economy* di Ohoidertawun didukung oleh kearifan lokal yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi yang berkelanjutan, termasuk pariwisata berbasis komunitas. Kegiatan ini meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tanpa mengorbankan lingkungan atau warisan budaya. Dalam konteks ini, Ohoidertawun menjadi contoh nyata bagaimana pengelolaan sumber daya alam dan budaya dapat saling melengkapi demi keberlanjutan ekonomi.

Masyarakat Ohoidertawun memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama melalui pemanfaatan sumber daya alam berbasis *Green Economy* dan *Blue Economy*. Prinsip-prinsip ini diterapkan dengan mengintegrasikan kearifan lokal seperti *Sasi* dan *Larvul Ngabal* yang membantu menjaga kelestarian lingkungan. Kearifan lokal ini bukan hanya sekadar tradisi,

tetapi merupakan pedoman hidup yang telah terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Misalnya, *Sasi*, sebagai sebuah praktik adat, melibatkan penutupan sementara akses terhadap sumber daya tertentu, seperti ikan atau hasil hutan, untuk memberikan waktu bagi alam untuk pulih dan beregenerasi. Menurut penelitian Kusapy, dkk., *Sasi* memainkan peran kunci dalam menjaga sumber daya alam agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Ini sangat penting dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas, di mana desa wisata dikelola dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistem (Kusapy et al., 2005).

Dalam konteks pariwisata, Ohoidertawun menawarkan berbagai potensi yang menarik. Dengan keindahan alamnya, seperti pantai yang bersih dan terumbu karang yang memukau, serta budaya lokal yang kaya, Ohoidertawun menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Misalnya, wisatawan dapat menikmati *snorkeling* di perairan yang jernih sambil belajar tentang pentingnya menjaga kelestarian terumbu karang. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman yang berharga bagi pengunjung, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan.

Potensi pariwisata di Ohoidertawun juga didukung oleh kebudayaan lokal yang kaya, seperti falsafah *Ain Ni Ain*. Pengunjung tertarik untuk melihat bagaimana masyarakat yang majemuk dapat hidup rukun dan damai berdasarkan kearifan lokal mereka. Falsafah *Ain Ni Ain* yang berarti "satu mata, satu hati" mencerminkan nilai-nilai persatuan dan gotong royong dalam masyarakat. Penelitian Renhoat mencatat bahwa nilai-nilai seperti *Ain Ni Ain* menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan menarik untuk dikaji lebih jauh, terutama dalam konteks pendidikan perdamaian dan pariwisata berbasis budaya. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, Ohoidertawun tidak hanya menawarkan pariwisata yang menarik, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang kerukunan dan kebersamaan (Renhoat, 2023; Renhoat & Sari, 2023).

Selain itu, konsep *Green Economy* yang diterapkan di Ohoidertawun relevan dengan praktik global dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Sebagai contoh, penelitian Elly Esra Kudubun menunjukkan bahwa masyarakat Kei telah lama menggunakan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam mengelola sumber daya laut dan hutan mereka. Hal ini menjadikan Ohoidertawun sebagai tujuan wisata yang menawarkan pengalaman otentik, baik dalam hal budaya maupun alam. Wisatawan dapat terlibat langsung dalam kegiatan lokal, seperti memanen hasil laut atau berpartisipasi dalam upacara adat, yang memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan masyarakat setempat (Kudubun, 2016).

Pengembangan ekonomi berbasis pariwisata di Ohoidertawun juga didorong oleh kerjasama antara pemimpin adat, gereja, dan masjid. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial tetapi juga menciptakan peluang ekonomi melalui inisiatif-inisiatif bersama, seperti pengembangan desa wisata yang mempromosikan kearifan lokal. Kerjasama ini menciptakan sinergi yang positif, di mana semua pihak saling mendukung dan berkontribusi pada keberhasilan pengembangan pariwisata. Misalnya, pemimpin adat dapat memberikan wawasan tentang praktik tradisional yang dapat menarik wisatawan, sementara gereja dan masjid dapat berperan dalam menyebarkan informasi dan mempromosikan nilai-nilai kerukunan.

Lebih jauh lagi, pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Ohoidertawun juga membawa dampak positif bagi perekonomian lokal. Dengan adanya desa wisata, masyarakat setempat dapat mendapatkan penghasilan tambahan melalui penyediaan akomodasi, makanan, dan layanan pemanduan wisata. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru, terutama bagi generasi muda. Mereka dapat terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi yang berkelanjutan,

seperti kerajinan tangan atau pertanian organik, yang sejalan dengan prinsip-prinsip *Green Economy*. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi elemen penting dalam pengembangan pariwisata di Ohoidertawun. Melalui program-program pendidikan yang melibatkan masyarakat, wisatawan, dan pemangku kepentingan lainnya, kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan pelestarian budaya dapat ditingkatkan. Misalnya, workshop tentang pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dapat diadakan untuk mengedukasi masyarakat dan wisatawan tentang cara-cara menjaga lingkungan. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilai keberlanjutan.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata juga menjadi kunci keberhasilan. Dengan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan, mereka akan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pariwisata di daerahnya (Syahdan et al., 2020). Hal ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri masyarakat, karena mereka dapat menunjukkan kekayaan budaya dan sumber daya alam yang dimiliki kepada dunia luar. Keterlibatan ini juga dapat memperkuat identitas lokal, di mana masyarakat merasa bangga akan warisan mereka dan berkomitmen untuk menjaganya. Di samping itu, promosi yang efektif juga diperlukan untuk menarik lebih banyak wisatawan ke Ohoidertawun. Dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya, potensi pariwisata Ohoidertawun dapat diperkenalkan kepada *audiens* yang lebih luas. Konten yang menarik, seperti foto-foto keindahan alam dan budaya lokal, dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kolaborasi dengan agen perjalanan dan *influencer* juga dapat membantu meningkatkan visibilitas Ohoidertawun sebagai destinasi wisata yang unik.

Akhirnya, untuk memastikan keberlanjutan pengembangan pariwisata di Ohoidertawun, perlu adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. Kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi berbasis komunitas dan pelestarian lingkungan harus diimplementasikan. Dukungan ini dapat berupa pendanaan untuk pengembangan infrastruktur, pelatihan untuk masyarakat, serta promosi pariwisata yang lebih luas (Hilda & Elly, 2019; Supratikno et al., 2022). Dengan adanya dukungan yang kuat, Ohoidertawun dapat menjadi contoh sukses dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Ohoidertawun memiliki potensi ekonomi dan pariwisata yang luar biasa melalui pengembangan *Green Economy* dan *Blue Economy* yang didukung oleh kearifan lokal. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap aspek pengembangan, serta menjaga keseimbangan antara ekonomi dan lingkungan, Ohoidertawun dapat menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan. Kerjasama antara berbagai pihak, edukasi, dan promosi yang efektif akan menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan visi ini. Dengan demikian, Ohoidertawun tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya, tetapi juga mempertahankan warisan budaya dan lingkungan yang berharga untuk generasi mendatang.

Teologi Kontekstual: Menyumbang Pemikiran untuk Kemajemukan Hidup Masyarakat Ohoidertawun

Teologi kontekstual merupakan suatu pendekatan dalam studi teologi yang berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan ajaran-ajaran agama dalam konteks budaya, sosial, dan sejarah tertentu (Harbelubun, 2017). Bagian ini akan menelusuri bagaimana teologi kontekstual dapat berkontribusi terhadap kemajemukan hidup masyarakat di Ohoidertawun. Tulisan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai teologi kontekstual, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana pendekatan ini dapat memperkaya dinamika kehidupan sosial dan spiritual di kawasan tersebut.

Masyarakat Ohoidertawun, yang terletak di bagian timur Indonesia, memiliki latar belakang budaya yang kaya dan beragam. Keberagaman ini menciptakan tantangan dan peluang bagi pengembangan teologi kontekstual. Dalam konteks ini, teologi kontekstual dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Misalnya, bagaimana nilai-nilai Kristen diintegrasikan ke dalam praktik budaya lokal, dapat ditemukan banyak contoh di mana tradisi lokal dan ajaran agama saling melengkapi. Salah satu contoh konkret yang dapat diangkat adalah bagaimana masyarakat Ohoidertawun merayakan perayaan-perayaan tradisional mereka. Dalam perayaan tersebut, elemen-elemen spiritual sering kali diintegrasikan dengan tradisi lokal. Misalnya, saat merayakan panen, masyarakat melakukan ritual syukur yang mencerminkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas berkat yang diberikan. Dalam hal ini, kita melihat bagaimana teologi kontekstual dapat memberikan makna yang lebih dalam bagi masyarakat, dengan menghubungkan ajaran agama dengan praktik budaya mereka (N. R. Sari, 2022).

Selanjutnya, penting untuk menyoroti bagaimana teologi kontekstual dapat membantu masyarakat Ohoidertawun dalam menghadapi tantangan sosial yang ada. Misalnya, dalam konteks isu-isu sosial seperti kemiskinan dan ketidakadilan, teologi kontekstual dapat memberikan wawasan yang berharga. Dengan mengaitkan ajaran-ajaran agama dengan realitas sosial yang dihadapi, masyarakat dapat menemukan cara-cara baru untuk mengatasi masalah tersebut. Sebagai contoh, Matius 25:35-40, yang menekankan pentingnya melayani orang-orang yang membutuhkan, dapat menjadi dasar bagi gerakan sosial yang bertujuan untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Selain itu, teologi kontekstual juga mendorong dialog antaragama yang lebih konstruktif. Di Ohoidertawun, di mana terdapat berbagai latar belakang agama, pendekatan ini dapat menciptakan ruang bagi saling pengertian dan toleransi. Dengan memahami keyakinan orang lain dalam konteks budaya mereka, masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih harmonis. Misalnya, kegiatan bersama yang melibatkan berbagai komunitas agama dapat menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dan mengurangi ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan (Pasaribu, 2023; Saragih, 2021).

Teologi kontekstual juga dapat berperan dalam pendidikan (Tular & Manik, 2022). Dengan mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kurikulum pendidikan, anak-anak di Ohoidertawun dapat belajar untuk menghargai keberagaman dan memahami nilai-nilai spiritual dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, gereja dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama untuk menciptakan program-program yang mendukung pengembangan karakter dan moral yang baik. Misalnya, proyek-proyek pelayanan masyarakat yang melibatkan anak-anak dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kasih dan kepedulian terhadap sesama. Lebih jauh lagi, teologi kontekstual dapat memberikan panduan bagi pemimpin komunitas dalam mengambil keputusan yang bijaksana. Dalam situasi di mana konflik atau perbedaan pendapat muncul, pemimpin yang memahami teologi kontekstual dapat menggunakan ajaran agama sebagai landasan untuk mencari solusi yang adil dan bijaksana. Misalnya, dalam situasi konflik tanah, pemimpin dapat merujuk pada prinsip-prinsip keadilan dan kasih yang diajarkan dalam Alkitab untuk mencapai resolusi yang memuaskan semua pihak.

Dalam konteks globalisasi yang semakin meningkat, teologi kontekstual juga dapat membantu masyarakat Ohoidertawun untuk tetap relevan. Dengan memahami bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam konteks modern, masyarakat dapat menemukan cara untuk menjaga identitas budaya mereka sambil tetap terhubung dengan dunia yang lebih luas. Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan positif dari ajaran agama, masyarakat dapat berkontribusi dalam dialog global mengenai isu-isu kemanusiaan. Penting untuk dicatat bahwa teologi kontekstual bukanlah suatu pendekatan

yang statis. Sebaliknya, ia adalah suatu proses yang terus berkembang. Dalam konteks Ohoidertawun, teologi kontekstual harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi. Hal ini menuntut keterlibatan aktif dari semua elemen masyarakat, termasuk gereja, pemimpin komunitas, dan individu. Dengan cara ini, teologi kontekstual dapat terus memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan masyarakat (Messakh, 2020; N. R. Sari, 2022).

Teologi kontekstual memiliki potensi yang besar untuk memperkaya kemajemukan hidup masyarakat di Ohoidertawun. Dengan mengintegrasikan ajaran agama ke dalam konteks budaya, sosial, dan sejarah yang ada, masyarakat dapat menemukan makna yang lebih dalam dalam kehidupan mereka. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai teologi kontekstual, masyarakat dapat menghadapi tantangan yang ada dengan lebih baik, membangun hubungan yang harmonis antaragama, dan menciptakan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter yang baik. Dengan demikian, teologi kontekstual bukan hanya sekadar teori, tetapi juga praktik yang dapat mengubah kehidupan masyarakat secara nyata.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian ini, kearifan lokal masyarakat Ohoidertawun, seperti falsafah *Larvul Ngabal* dan *Ain Ni Ain*, menjadi kekuatan utama dalam membangun sistem sosial yang harmonis di tengah kemajemukan masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur hubungan sosial tetapi juga menjadi landasan moral yang mengintegrasikan berbagai elemen masyarakat, termasuk agama dan budaya, dalam menciptakan kohesi sosial. Kearifan lokal tersebut, seperti praktik *Sasi*, juga memainkan peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, memperkuat solidaritas sosial, serta menghindarkan masyarakat dari potensi konflik. Dengan demikian, kearifan lokal ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks teologi kontekstual, nilai-nilai ini relevan karena mereka merepresentasikan integrasi ajaran agama dengan praktik budaya lokal. Teologi kontekstual membantu masyarakat memahami bahwa menjaga harmoni sosial, melestarikan lingkungan, dan mengelola perbedaan adalah bagian dari panggilan iman. Prinsip *Larvul Ngabal* dan *Ain Ni Ain*, yang menekankan persaudaraan, tanggung jawab, dan rasa memiliki, selaras dengan nilai-nilai universal ajaran Kristen, seperti kasih dan keadilan. Pendekatan teologi kontekstual ini memungkinkan kearifan lokal untuk menjadi media bagi masyarakat dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebagai kekuatan transformatif dalam membangun hubungan sosial yang inklusif dan berkelanjutan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Dengan demikian, kearifan lokal di Ohoidertawun, yang didukung oleh pendekatan teologi kontekstual, bukan hanya fondasi sistem sosial, tetapi juga menjadi model yang relevan bagi masyarakat Kei dan Maluku dalam membangun kehidupan yang harmonis, berkelanjutan, dan berlandaskan pada nilai-nilai iman yang kontekstual.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dalam penelitian ini, antara lain: Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, atas dana Penelitian Tesis Magister Tahun 2024; Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah XII di Ambon, dan Lembaga Penelitian Universitas Kristen Indonesia Maluku yang telah memfasilitasi sejak penulisan proposal sampai pelaporan penelitian ini; dan

Pemerintah Desa (Ohoi) Ohoidertawun serta Pemangku Adat dan Pimpinan Lokal lainnya yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Rujukan

- Aisyah, S. (2021). Kearifan Lokal dalam Pembangunan Berkelanjutan: Studi Kasus di Maluku. *Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 12(1), 45–60.
- Alvayedo, M. B., & Erliyana, A. (2022). Tinjauan Hukum Kedudukan Dan Keterlibatan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Maluku Berupa Sasi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(3), 9730–9739. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/download/3220/2614>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Research and Research Design, Choosing Among the Five*.
- Creswell, John W. (2008). *Education Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative Approaches*. Sage Publications.
- Durkheim, E. (2011). *The Elementary Forms of the Religious Life*. (M. R. Syukuri.M, Trans.). IRCiSoD.
- Fadli, M. Z. (2022). Kearifan Lokal dalam Membangun Toleransi di Masyarakat Multikultural. *Jurnal Toleransi Dan Kerukunan*, 5(1), 30–45.
- Harbelubun, Y. (2017). Membangun Persaudaraan Lintas Iman dengan Berbasis pada Kebudayaan Masyarakat Adat Kei. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 2(1), 75–96. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/279/232>
- Hilda, A. M., & Elly, M. J. (2019). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Pengembangan Sistem Informasi Geospasial. *Jurnal SOLMA*, 8(2). <https://doi.org/10.29405/solma.v8i1.3126>
- Itrantoy, Y. M., & Nugroho, T. (2022). Pengangkatan Kepala Ohoi Berdasarkan Hak Matarumah Secara Turun Temurun di Ohoi Isso Kabupaten Maluku Tenggara. *SEIKAT Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(2), 147–155. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/342/275>
- Kudubun, E. E. (2016). AIN NI AIN: Kajian Sosio-Kultural Masyarakat Kei tentang Konsep Hidup Bersama dalam Perbedaan. *Jurnal Cakrawala*, 5(2), 163–190. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/download/665/452/>
- Kurniawan, T. D. (2020). Kearifan Lokal sebagai Dasar Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 8(2), 60–75.
- Kusapy, D. L., Lay, C., & Kaho, Y. R. (2005). Manajemen Konflik dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam dan Pelestarian Lingkungan Hidup Lewat Pelaksanaan Hukum Adat Sasi. *Manusia Dan Lingkungan*, 12(3), 130–139. <https://jurnal.ugm.ac.id/JML/article/download/18641/11934>
- Messakh, B. (2020). Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>
- Muliana, H. T. (2013). Tantangan Kepemimpinan Masa Kini. *Majalah DIA*.
- Nugroho, A. R. (2022). Peran Pemimpin Lokal dalam Pembangunan Sosial di Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosial Dan Politik*, 12(1), 100–115.
- Nugroho, P. D. (2022). Peran Pemimpin Lokal dalam Membangun Kerukunan Antar Umat. *Jurnal Sosial Dan Politik*, 12(2), 100–115.
- Pasaribu, A. G. (2023). Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 11–24. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.160>
- Prayoga, K., Nurfadillah, S., Saragih, M., & Aditya M Riezky. (2019). Measuring Socio-

- Cultural Changes In Farmers Society As A Result Of Misconceptions On Modernization Of Agricultural Development. *Journal on Socio-Economu of Agriculture and Agribusiness*, 13(1), 96–114.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i01.p08>
- Putri, N. J. (2022). Dampak Kearifan Lokal terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(3), 200–215.
- Rado, R. H., & Alputila, M. J. (2022). Relevansi Hukum Adat Kei Larvul Ngabal dalam Pembaharuan Hukum Pidana Nasional. *JH Lus Quia Lustum*, 29(3), 591–610.
<https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAQQw7AJahcKEwjYpN2FmqT-AhUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fjournal.uui.ac.id%2FIUSTUM%2Farticle%2Fdownload%2F16862%2F14127%2F74449&psig=AOvVaw0NaenuklCrtM1fSL70xDfr&ust=1>
- Renhoad, N. M. (2023). *Peran Kearifan Lokal Ain Ni Ain dalam Kerukunan Antar Umat Beragama di Kepulauan Kei Kota Tual* [Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatulah].
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67783/1/NANA_MARDIYAH_RENHOAT-FU
- Renhoat, N. M., & Sari, T. Y. (2023). Ain Ni Ain dalam Kerukunan Antar Umat Beragama di Kepulauan Kei. *INKLUSIVA: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 124–138.
- Saragih, M. (2021). *Moderasi Beragama Ciptakan Kedamaian, Toleransi, dan Harmoni*. Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI).
<https://doi.org/https://pgi.or.id/moderasi-beragama-ciptakan-kedamaian-toleransi-dan-harmoni/>
- Sari, L. H. (2021). Dampak Kearifan Lokal terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi. *Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 11(4), 150–165.
- Sari, N. R. (2022). Teologi Kontekstual dalam Masyarakat Multikultural di Maluku". *Jurnal Teologi Dan Masyarakat*, 10(1), 55–70.
- Supratikno, A., Hudiono, R. K., Maria, E., & Suharyadi, S. (2022). Pendidikan Perdamaian Antar Agama sebagai Paket Wisata di Desa Wisata Kreatif Perdamaian Srumbung Gunung. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 6(2), 142–151.
<https://journal.stp-bandung.ac.id/index.php/jk>
- Supriyono, J. (2005). *The Cultural Paradigm of the Durkheimian Society*. Canisius.
- Syafira, F. A. (2019). Kearifan Lokal dan Keberagaman Budaya di Maluku. *Jurnal Kebudayaan Dan Masyarakat*, 9(2), 150–165.
- Syahdan, H., Latupapua, Y. T., & Seipalla, B. B. (2020). Community Participation in Managing Ohoidertawun Beach Object in Kecamatan Kei Kecil, Maluku Tenggara District. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 4(1), 80–90.
<https://doi.org/10.30598/jhpk.2020.4.1.80>
- Syahrul, A. (2020). Peran Pemimpin Lokal dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 123–135.
- Tiwery, W. Y. (2018). Larvul Ngabal dan Ain Ni Ain sebagai Pemersatu Kemajemukan di Kepulauan Kei Maluku Tenggara". *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1), 8–15.
https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAQQw7AJahcKEwi4_tbm6T-AhUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fjournal.ipb.ac.id%2Findex.php%2Fsodality%2Fissue%2Fdownload%2F2110%2F72&psig=AOvVaw163QX-vqJpDbtcD_7D1Xiv&ust=1
- Tular, N. I., & Manik, J. S. (2022). Pendidikan Perdamaian bagi Remaja: Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik antar Umat Beragama. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 5(1), 40–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.228>

- Tupan, J. (2016). *Identitas Teritorial Studi Tentang Identitas Teritorial di Negeri Hatanuru* [Program Magister Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana].
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/16485>
- Ufie, A. (2023). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Budaya Ain Ni Ain Masyarakat Kei sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal untuk Memperkokoh Kohesi Sosial Siswa [Universitas Pendidikan Indonesia]. In *Tesis*. <http://repository.upi.edu/2509/>